



Bentuk-Bentuk Kekerasan dalam Pacaran yang dialami Perempuan Penyintas di Kota Makassar

Astry Ayu Praharsini, Yahya, Jayana Suryana Kembara*, Ervina

Departemen Antropologi, Universitas Hasanuddin, Indonesia

* Email Korespondensi: jayana.kembara@unhas.ac.id

INFO ARTIKEL

ABSTRACT

Kata Kunci:

antropologi; kekerasan dalam pacaran; perempuan penyintas, patriarki, Kota Makassar

Cara Sitasi:

Praharsini, A.A., Yahya, Kembara, J.S. Ervina. (2026). Bentuk-Bentuk Kekerasan dalam Pacaran yang dialami Perempuan Penyintas di Kota Makassar. *Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua*, 7(1): 1 – 23.

DOI:

<http://dx.doi.org/10.31957/jap.v7i1.5496>

Penelitian ini mengkaji fenomena kekerasan dalam pacaran (KDP) yang dialami oleh perempuan penyintas di Kota Makassar melalui perspektif Antropologi. Fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi serta bagaimana konstruksi budaya dan relasi gender memengaruhi pengalaman para penyintas. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap enam perempuan penyintas serta satu informan kunci dari UPTDPPA Kota Makassar. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja menggunakan teknik snowball sampling mengingat sensitivitas topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KDP di Kota Makassar manifestasi dalam empat bentuk utama: kekerasan verbal, fisik, psikologis, dan ekonomi. Kekerasan verbal seperti makian "sundala" dan "lonte" sering kali menjadi tahap awal yang kemudian berkembang menjadi kekerasan fisik berupa penamparan, pencekikan, hingga pembenturan kepala. Secara psikologis, penyintas mengalami tindakan manipulatif seperti gaslighting dan silent treatment yang merusak otoritas diri. Penelitian ini juga mengungkap adanya kekerasan ekonomi dalam bentuk eksploitasi finansial. Temuan studi menegaskan bahwa budaya patriarki dan normalisasi sifat posesif sebagai bentuk "cinta" menjadi akar utama langgengnya siklus kekerasan ini. Studi ini merekomendasikan pentingnya penanganan psikologis yang tuntas bagi penyintas untuk mengatasi hambatan penyangkalan (denial) dan memutus rantai kekerasan sebelum berlanjut ke jenjang pernikahan.

Copyright © 2026 CENDERAWASIH. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Berita terkait kekerasan terhadap perempuan telah banyak dijumpai baik di televisi, koran/berita online, ataupun media sosial. Fenomena kekerasan terhadap perempuan ini bahkan sudah menjadi perbincangan hangat dengan

banyaknya kasus, melihat disepanjang tahun 2021 tercatat sebanyak 10.247 kasus kekerasan terhadap perempuan.¹

Banyaknya laporan mengenai kasus kekerasan terhadap perempuan menandakan bahwa sudah banyak perempuan yang berani mengungkapkan ketidakadilan yang mereka terima dan melakukan pembelaan diri dengan melaporkannya. Namun, tidak sedikit juga yang justru memilih untuk tidak melaporkannya karena beberapa alasan seperti takut. Kekerasan terhadap perempuan ini dihimpun dalam beberapa kategori, berdasarkan Catahu (catatan tahunan) KOMNAS Perempuan 2021 dibagi atas kekerasan ranah personal, komunitas dan negara. Data terkait kekerasan terhadap perempuan terbanyak ada pada ranah personal, yaitu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan hubungan pacaran yakni sebanyak 6.480 kasus (79%). Pada tahun sebelumnya kasus kekerasan terhadap pacaran di ranah personal sekitar 75%. Dengan demikian terjadi peningkatan 4% pada tahun 2020. Kekerasan pada ranah komunitas sebanyak 1.731 kasus dan 23 kasus kekerasan pada ranah negara.

Dewasa ini, kata yang digunakan untuk menggambarkan hubungan saling mengenal yang didasari atas perasaan cinta disebut sebagai pacaran (dating). Pacaran digambarkan sebagai hubungan antara dua orang yang terikat oleh kata cinta. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2009) pacaran adalah kekasih atau teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan batin berdasarkan cinta kasih.²

Menurut Stendhal dalam Goleman 1992 yang dimuat dalam New York Times, "Cinta itu seperti demam," dan demam itu menginfeksi semua orang, kata para Antropolog. Di bawah pengaruh pandangan ini, para Antropolog Barat bahkan tidak mencari cinta romantis di antara orang-orang yang mereka pelajari. Tetapi mereka sekarang mulai berpikir bahwa cinta romantis itu universal dan merupakan warisan jahat dari masa lalu evolusi bersama umat manusia. Selanjutnya dijelaskan juga menurut Goleman 1992, bahwa Antropolog membedakan antara gairah romantis dan nafsu biasa, serta jenis cinta lainnya, seperti antara sahabat atau orang tua dan anak anak. Dengan "cinta romantis," Antropolog melihat adanya ketertarikan yang kuat dan kerinduan untuk bersama orang yang dicintai. Pandangan lainnya, seperti Dr. Jankowiak dan lain-lain (dalam Goleman, 1992) adalah bias ilmiah di seluruh ilmu sosial yang memandang cinta romantis sebagai kemewahan dalam kehidupan manusia, yang hanya dapat dinikmati oleh orang-orang dalam budaya kebarat-baratan atau di kalangan elit terpelajar dari negara lain.

Biasanya, pacaran digunakan sebagai salah satu tahapan untuk saling mengenal satu sama lain. Bukan hanya pada remaja, orang dewasa juga menjalin

¹ <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/08/14484081/menteri-pppa-angka-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-masih-sangat>, diakses tanggal 25 Maret 2022.

² <http://repository.radenfatah.ac.id/12554/3/BAB%20II.pdf>, diakses tanggal 30 Maret 2022.

hubungan pacaran dengan maksud menuju hubungan yang lebih serius, yaitu pernikahan. Aktivitas pacaran memiliki variasi dalam pelaksanaannya dan sangat dipengaruhi oleh tradisi individu-individu dalam masyarakat yang terlibat. Dimulai dari proses pendekatan (PDKT), pengenalan pribadi, hingga akhirnya menjalani hubungan afeksi yang eksklusif. Namun, nyatanya banyak juga orang yang justru terbelenggu oleh manisnya kata-kata cinta dengan menganggap semua hal yang dilakukan oleh pasangan adalah bentuk cinta. Hingga akhirnya tidak melihat bahwa ada juga kekerasan yang dibalut dengan iming-iming cinta. Kekerasan dalam pacaran sulit untuk dilihat karena adanya anggapan bahwa hubungan pacaran adalah sebuah momen dengan kenangan-kenangan indah bersama dengan orang terkasih.

Kekerasan dalam pacaran (KDP) atau disebut juga sebagai dating violence menurut Sugarman & Hotaling's (dalam Murray & Kardatzke) menjelaskan bahwa dating violence adalah tindakan atau ancaman yang menggunakan kekuatan fisik atau pengekangan yang dilakukan dengan maksud menyakiti orang lain dalam suatu hubungan asmara.³

Kekerasan dalam Antropologi dapat dimaknai sebagai budaya dimana adanya penormalisasian kekerasan dalam hidup bermasyarakat. Merujuk pada pemikiran Bourdieu, hal ini berkaitan erat dengan konsep kekerasan simbolik, dimana kekerasan terjadi karena pihak yang didominasi sering kali menerima dominasi tersebut karena mereka menganggapnya sebagai suatu kewajaran atau hal yang alami (Chaniago dan Arifin, 2023). Dalam antropologi juga dijelaskan bahwa kekerasan yaitu orang biasa yang dengan sengaja menyakiti orang lain dalam situasi atau budaya tertentu atas perintah otoritas tertentu. (dalam Rohmawati, 2018).

Dalam perspektif Antropologi, kekerasan dalam pacaran merupakan fenomena kompleks yang lahir dari rahim konstruksi budaya. Budaya tidak hanya membentuk cara kita berkomunikasi, tetapi juga menentukan posisi peran laki-laki dan perempuan sebuah hubungan asmara. Di Indonesia, kekerasan ini menjadi sangat berlapis karena sifat masyarakatnya yang heterogen. Perbedaan agama, bahasa, watak, hingga nilai-nilai keseharian yang dianut tiap individu menciptakan standar moral yang beragam. Apa yang dianggap sebagai bentuk "ketegasan" atau "perlindungan" dalam satu kelompok budaya, bisa jadi merupakan bentuk "penindasan" atau "kekerasan" di mata kelompok budaya lainnya.

Masyarakat kita, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang dikenal sebagai penganut budaya patriarki. Hal tersebut menjadikan laki laki memiliki peran sebagai kontrol utama dalam masyarakat, dan perempuan hanya memiliki sedikit peran dalam masyarakat. Dengan demikian posisi perempuan menjadi

³ <http://www.psikogenesis.com/2021/07/dating-violence-tindakan-kekerasan.html>, diakses tanggal 30 Maret 2022.

orang yang inferior, ditambah dengan pembatasan mengenai ruang-ruang bagi perempuan menjadikannya sebagai sosok yang didiskriminasi. Kekerasan seringkali dianggap sebagai perilaku yang sering digunakan oleh laki-laki sebagai media penyelesaian konflik. Kekerasan dalam pacaran merupakan fenomena sosial yang banyak terjadi saat ini yang menjadikan perempuan sebagai korbannya dan hal tersebut menjadi salah satu akar permasalahan dalam kasus kekerasan pada hubungan pacaran. Menurut catahu Komnas Perempuan 2021, kekerasan dalam pacaran menempati urutan kedua terbanyak setelah kasus KDRT yakni sebanyak 1.309 kasus.

Penelitian terkait kekerasan dalam pacaran sudah banyak dilakukan, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Devi (2013) tentang Kekerasan Dalam Pacaran, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran. Apa dampak yang dialami korban kekerasan serta bagaimana strategi dalam mengatasi masalah dalam hubungan pacaran. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk kekerasan yang diterima adalah kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi. Faktor penyebabnya adalah faktor individu dan faktor lingkungan. Dampak yang dialami adalah dampak psikologis. Strategi menghadapi masalah yang dilakukan adalah dengan berubah sikap dan bersabar.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Khaninah dan Widjanarko (2016) menyimpulkan bentuk-bentuk perilaku agresi yang diterima korban kekerasan dalam pacaran menunjukkan perilaku agresi verbal yaitu berupa kata-kata kasar, kata-kata tidak layak dengar, menjelek-jelekan, mengancam, menuntut, dan membatasi pergaulan. Sedangkan alasan informan bertahan dan mempertahankan hubungan pacaran meskipun 5 dengan kekerasan didalamnya adalah karena kesamaan pikiran bahwa pasangan dapat berubah dan merubah sikapnya menjadi lebih baik. Selain itu, juga karena pasangan sudah terlalu baik dan malu karena hubungan sudah diketahui oleh banyak orang termasuk teman dan keluarga.

Sari (2018) menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran yang dialami korban perempuan tidak lepas dari relasi gender yang timpang, dikarenakan akses dan kontrol terhadap laki-laki lebih besar dibanding dengan perempuan yang mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran sebagian besar memilih untuk mempertahankan hubungannya, meskipun mempunyai pilihan untuk putus. Secara rasionalitas perempuan mempertimbangkan keuntungan berdasarkan sumber daya yang dipertukarkan dalam hubungan pacaran.

Dalam kasus kekerasan dalam pacaran, sedikit yang menyadari bahwa hubungan kasih sayang sebelum menikah adalah hubungan yang rentan terjadi kekerasan bahkan ada yang menganggap hal tersebut sebagai salah satu konsekuensi dalam sebuah hubungan. Ada juga yang mewajarkan tindak kekerasan, sehingga tidak sedikit yang justru mempertahankan hubungan

mereka. Tidak dapat dipungkiri penelitian yang membahas tentang kekerasan dalam pacaran telah banyak dilakukan. Sama halnya dengan penelitian di atas, penelitian yang akan peneliti lakukan juga akan membahas mengenai kekerasan dalam pacaran namun, akan memfokuskan bagaimana kekerasan dalam pacaran terjadi dan bagaimana bentuk kekerasan yang korban terima dari pelaku. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana bentuk-bentuk kekerasan yang didapatkan perempuan penyintas kekerasan dalam pacaran.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2022 hingga Desember 2022 di Kota Makassar sebagai salah satu daerah dengan jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan tertinggi di Sulawesi Selatan. Berdasarkan pada berita-berita online, di Makassar isu kekerasan terhadap perempuan menjadi berita hangat dengan banyaknya jumlah kasus. Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Sulawesi Selatan 2019, dari 24 kabupaten/kota di Sulawesi Selatan, Makassar menjadi daerah dengan jumlah kasus terbanyak di tahun 2019 yang mencapai 903 kasus. Di urutan kedua adalah Bulukumba dengan jumlah 107 kasus dan disusul Gowa dengan 88 kasus. Selanjutnya, Pare-pare (87 kasus) dan Soppeng (62 kasus).⁴

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis metode etnografi, untuk menginterpretasikan dan mendeskripsikan fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek atau objek penelitian misalnya persepsi, motivasi, perilaku, dan lain sebagainya. Sebagaimana dijelaskan oleh (Brewer, 2000, sebagaimana dalam Windiani & Rahmawati, 2016), etnografi merupakan pendekatan yang relevan dalam menggali makna serta aktivitas budaya suatu komunitas melalui pengumpulan data yang terstruktur. Dalam penelitian ini, metode ini memberikan peluang untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan semasa pacaran.

Selain observasi partisipatif, wawancara mendalam dilakukan dengan 6 orang perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Beserta 1 informan kunci yaitu Kepala UPTDPPA Kota Makassar. Informan dalam penelitian ini akan disamarkan menggunakan nama samaran untuk menjaga kerahasiaan dan melindungi identitas pribadi mereka.

Informan penelitian ditentukan melalui teknik snowball sampling sebagai penentuan informan yang dilakukan secara sengaja karena penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang "sensitif" yakni membahas mengenai kekerasan dalam pacaran dan membahas kehidupan pribadi informan. Informan yang diperoleh pun berdasarkan networking, yakni dari teman ke teman.

⁴ <https://sulsel.idntimes.com/news/sulsel/asrhawi-muin/makassar-peringkat-pertama-kasus-kekerasan-perempuan-di-sulsel>, diakses tanggal 21 Juni 2022

Menurut Bungin⁵, teknik snowball sampling disebut dengan prosedur rantai rujukan atau disebut juga sebagai networking dalam mengakses informan-informan lainnya. Teknik snowball sampling ini adalah salah satu cara yang dapat diandalkan dan sangat bermanfaat dalam menemukan responden yang dimaksud sebagai sasaran penelitian, dalam hal ini adalah perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran, berdomisili di Kota Makassar dan bersedia untuk terlibat dalam penelitian ini. Melalui wawancara ini, peneliti dapat mengeksplorasi bentuk-bentuk kekerasan yang dialami maupun dirasakan oleh perempuan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara dan alat perekam.

Analisis data dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan terkait data penelitian yang diperoleh dari wawancara dan studi literatur. Tahapan analisis yang digunakan pada penelitian ini, pertama dengan mengkategorikan data sesuai dengan pertanyaan penelitian, yakni bentuk kekerasan pada kasus kekerasan dalam pacaran. Selanjutnya, peneliti memaknai atau menginterpretasi data-data tersebut kedalam bentuk deskriptif atau laporan kualitatif.

3. Pembahasan Utama, Hasil dan/atau Analisis

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Makassar adalah Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan, yang terletak di bagian Selatan Pulau Sulawesi yang dahulu disebut Ujung Pandang, terletak antara 119°24'17'38" Bujur Timur dan 5°8'6'19" Lintang Selatan yang berbatasan sebelah Utara dengan Kabupaten Maros, sebelah Timur Kabupaten Maros, sebelah selatan Kabupaten Gowa dan sebelah Barat adalah Selat Makassar. Sebagaimana yang dapat dilihat pada peta berikut:

Kota Makassar mempunyai posisi strategis karena berada di persimpangan jalur lalu lintas dari arah selatan dan utara dalam propinsi di Sulawesi, dari wilayah kawasan Barat ke wilayah kawasan Timur Indonesia dan dari wilayah utara ke wilayah selatan Indonesia. Dengan kata lain, wilayah kota Makassar berada koordinat 119 derajat bujur timur dan 5,8 derajat lintang selatan dengan ketinggian yang bervariasi antara 1-25 meter dari permukaan laut. Kota Makassar merupakan daerah pantai yang datar dengan kemiringan 0-5 derajat ke arah barat, diapit dua muara sungai yakni sungai Tallo yang bermuara di bagian Utara Kota dan sungai Jeneberang yang bermuara di Selatan Kota. Luas wilayah Kota Makassar seluruhnya kurang lebih 175, 77 Km² daratan dan termasuk 11 pulau di selat Makassar ditambah luas wilayah perairan kurang lebih 100 Km².

Dari gambaran selintas mengenai lokasi dan kondisi geografis Makassar, memberi penjelasan bahwa secara geografis, Kota Makassar memang sangat strategis dilihat dari sisi kepentingan ekonomi maupun politik. Dari sisi

⁵ <https://penerbitdeepublish.com/snowball-sampling/>, diakses tanggal 10 Juli 2022.

ekonomi, Makassar menjadi simpul jasa distribusi yang tentunya akan lebih efisien dibandingkan daerah lain. Memang selama ini kebijakan makro pemerintah yang seolah-olah menjadikan Surabaya sebagai home base pengelolaan produk-produk draft kawasan Timur Indonesia, membuat Makassar kurang dikembangkan secara optimal. Padahal dengan mengembangkan Makassar, otomatis akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di kawasan Timur Indonesia dan percepatan pembangunan. Dengan demikian, dilihat dari sisi letak dan kondisi geografis - Makassar memiliki keunggulan komparatif dibanding wilayah lain di kawasan Timur Indonesia (KTI). Sebagai pusat pelayanan di Kawasan Timur Indonesia, Kota Makassar 32 berperan sebagai pusat perdagangan dan jasa, pusat kegiatan industri, pusat kegiatan pemerintahan, simpul jasa angkutan barang dan penumpang baik darat, laut maupun udara dan pusat pelayanan pendidikan dan kesehatan. Saat ini Kota Makassar dijadikan inti pengembangan wilayah terpadu Mamminasata.

Secara administrasi Kota Makassar dibagi menjadi 15 kecamatan dengan 153 kelurahan. Di antara 15 kecamatan tersebut, ada tujuh kecamatan yang berbatasan dengan pantai yaitu Kecamatan Tamalate, Kecamatan Mariso, Kecamatan Wajo, Kecamatan Ujung Tanah, Kecamatan Tallo, Kecamatan Tamalanrea, dan Kecamatan Biringkanaya.

3.2. Fenomena kekerasan dalam pacaran di Kota Makassar

Dilansir dari detik.com yang dirilis pada bulan Juni 2022 bahwa adanya kasus kekerasan dalam pacaran di Kota Makassar yang terjadi pada seorang wanita berinisial NM (29 tahun), dan kekasihnya SM (30 tahun) ditetapkan sebagai tersangka kasus aborsi 7 janin yang ditemukan membusuk di indekos. Dalam berita tersebut, Komisioner Komnas Perempuan Siti Aminah Tardi menilai NM adalah korban ingkar janji kawin. Diketahui NM mengaku tak kunjung menguburkan janin yang telah digugurkannya itu karena menunggu janji akan dinikahi kekasihnya. Pada kasus ini menurut Siti, polisi bisa menerapkan pasal 346 dan 348 Kitab Hukum Pidana. Selain itu, menurut Siti kasus ini bisa menerapkan UU Perlindungan Anak. Dalam konteks ini Aparat Penegak Hukum (APH) harus mampu melihat secara komprehensif kasus ini dari perspektif perempuan, yaitu NM sebagai korban ingkar janji kawin dan dieksploitasi secara seksual oleh pacarnya.

Kasus kekerasan dalam pacaran di Kota Makassar yang dilaporkan selanjutnya pada bulan Juni 2022, yang terjadi di sebuah kafe di Makassar. Kekerasan tersebut dilakukan oleh laki-laki bernama Muh Fajrin Zul Fahmi (22 tahun), mahasiswa semester 6 Fakultas Hukum di salah satu universitas swasta. Kronologinya, berdasarkan berita tersebut tersangka Fajrin dan temannya DT dan AF datang dan duduk di tempat out door kafe, tidak lama korban SNS datang dan ikut duduk. Setelah itu, SNS marah karena menuding Fahmi selingkuh. Setelah korban marah-marah karena mencurigai Fajrin berselingkuh,

tersangka menganiaya korban dengan memukul wajah dan mencekik leher korban. Dalam rekaman video itu, sang pria terlihat berkacamata dan mengenakan baju hitam tampak memukul wanita yang menangis. Wanita itu tampak menangis memohon maaf, namun justru kepalanya dipukuli berkali-kali.

Selanjutnya pada bulan Agustus 2022, kasus kekerasan dalam pacaran di Kota Makassar berdasarkan berita yang dilansir oleh portal media.id bahwa telah terjadi kekerasan dalam pacaran. Kali ini, kasus tersebut menyeret dua sejoli yakni pria Riqs Khairon Tanri dan wanita Indhy Ambarwati Hatta. Kasus ini berawal saat Indhy meminta untuk tidak lagi bertemu dengan Riqs lantaran telah mendapatkan perlakuan kasar sebelumnya, hubungan kedua sejoli itu pun diakhiri oleh Indhy. Namun, Riqs tak patah semangat untuk bertemu kembali dengan Indhy, Riqs pun membujuk dengan iming-iming hanya menemaninya santap malam. Disitu, Indhy pun akhirnya mau bertemu dengan Riqs pada Rabu (24/8/2022) malam. Setelah Indhy diantar pulang ke kediamannya di Jalan Baji Gio, Kecamatan Mamajang, Kota Makassar, Riqs lantas menghajarnya berkali kali. Kejadian tersebut pun mengundang kerumunan warga sekitar hingga akhirnya warga melaporkan kejadian itu ke pihak kepolisian, diduga motifnya adalah cemburu. Atas kejadian ini Indhy pun melaporkan kekasih atas kasus penganiayaan di Mapolsek Mamajang. Kasus ini juga masih terus didalami pihak kepolian.

3.3. Kasus Kekerasan Dalam Pacaran di Kota Makassar

3.3.1. Kasus Kekerasan Dalam Pacaran (Siska, 22 tahun)

Saat itu disela-sela kesibukannya di kampus, Siska mengabari saya untuk melakukan wawancara. Sebelum akhirnya memutuskan untuk terlibat sebagai informan dalam penelitian ini, ia telah menceritakan kasusnya jauh sebelum saya menulis proposal skripsi saya. Dan saat saya menawarkan untuk menjadi informan, meski sempat malu-malu tapi akhirnya ia bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Siska adalah seorang mahasiswa di Universitas Hasanuddin, berumur 22 tahun. Meski berbeda dengan kebanyakan orang yang memulai hubungan dengan adanya keputusan untuk menjalin hubungan pacaran, Siska dan S justru memilih untuk menjalin hubungan tanpa adanya ungkapan untuk saling berpacaran terlebih dahulu. Namun, mereka berhasil menjalin hubungan dan bertahan 4,5 tahun, dimulai pada tahun 2017 hingga hubungan mereka kandas pada pertengahan tahun 2021. Hubungan yang bertahan selama 4,5 tahun itu mereka jalani dengan LDR (Long Distance Relationship) setelah menamatkan sekolah menengah atas (SMA) dan mereka melanjutkan pendidikan, Siska di Makassar dan S melanjutkan pendidikannya di pulau Jawa. Siska menjelaskan bahwa S ini adalah orang yang tulus saat menjalin sebuah hubungan, namun kendala utama dalam hubungannya adalah karena LDR. Hubungan LDR mereka selama 2,5 tahun dan masalah dalam hubungan mereka banyak yang tidak dikomunikasikan secara baik. Ditambah

lagi saat LDR, Siska merasa tertekan oleh sikap S. Selain itu, Siska ini adalah tipe orang yang emosional dan saat ia menjalin hubungan LDR dengan S, ia belum bisa mengontrol emosinya dengan baik. Hubungan Siska dengan orang tuanya juga tidak berjalan baik, ia banyak dituntut oleh orangtuanya karena ia adalah anak perempuan pertama di keluarganya dan Siska juga tipe orang yang tidak terbuka pada keluarganya. Dan saat bertemu dengan S, Siska merasa lebih diperhatikan dan disayangi.

Pemicu konflik selama hubungan mereka adalah kurangnya komunikasi. Saat menjalin hubungan LDR maka salah satu yang menjadi kunci utamanya adalah komunikasi, namun S bukan tipe orang yang mengkomunikasikan masalahnya, berbeda dengan Siska yang merasa bahwa dalam menjalin hubungan perlu keterbukaan kepada pasangan. Namun, nyatanya hal tersebut tidak terjadi dalam hubungan mereka sehingga dalam menjalani hubungan, Siska kerap kali merasa tidak menjadi pasangan yang baik untuk S. Siska melihat hubungannya bersama S sebagai hubungan yang toxic. Ia mengartikan hubungan toxic tersebut sebagai perkara awal yang dapat menjerumuskan sehingga terjadinya kekerasan dalam pacaran. Seperti ungkapannya dalam wawancara:

“...toxic mi memang hubunganku saat itu, kusadari ji, tapi ndatau kenapaka ndabisa lepas ini orang. Salah satu hal toxic-nya itu kek kalo ada apa-apa dia diamji, nda mau cerita selain itu, selaluki juga cemburu sama orang-orang yang kuanggap nda wajarmi itu cembururnya, masa pernahki marah sama saya gara-gara ngobrolka sama salah satu pegawai bank paska urus rekening.”
(Wawancara tanggal 5 Oktober 2022)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, Siska menjelaskan bahwa meski ia menyadari adanya hal toxic dalam hubungannya, namun ia tidak tahu alasannya mempertahankan hubungannya saat itu. Salah satu hal toxic yang diceritakan oleh Siska adalah masalah dalam hubungan mereka tidak dikomunikasikan dengan baik karena pasangannya saat itu enggan untuk terbuka dengan Siska. Siska juga menambahkan bawa pasangannya saat itu selalu cemburu yang menurut Siska sudah tidak wajar, karena pernah S cemburu pada pegawai bank karena Siska mengobrol dengan pegawai bank tersebut. Salah satu ciri-ciri hubungan yang toxic menurut Inayah, 2022:9 bahwa keegoisan, cemburu yang berlebihan, kekangan, tekanan, sikap yang merendahkan, atau tidak menghargai pasangan, termasuk kekerasan secara fisik adalah contoh adanya toxic dalam hubungan. Pada kasus, Siska (22 tahun), salah satu sifat pasangannya saat itu adalah cemburu yang berlebihan. Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan oleh peneliti, bahwa banyak faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran dan adanya batasan dalam menjalankan aktivitas.

Batasan atau pengekangan yang diberikan oleh S kepada Siska, seperti batasan untuk berinteraksi dengan laki-laki lain. Siska yang saat itu terlibat

dalam sebuah organisasi, mencoba untuk menjelaskan kepada S mengenai posisinya saat itu yang memegang salah satu jabatan penting di organisasi tersebut. Mengira sudah tidak perlu mencemaskan S lagi karena telah memberikan penjelasan terkait aktivitas organisasinya, namun nyatanya S diam-diam cemburu pada beberapa orang terdekat Siska, dan fatalnya ia tidak memberitahu Siska saat ia merasa cemburu hingga masalah yang sama terus berulang dan saat kemarahan S memuncak ia memilih untuk diam dan tidak memberitahukan perasaannya saat itu kepada Siska, yang justru membuat Siska merasa bahwa S terlalu memendam yang ia rasakan dan tidak jujur akan perasaannya, suka mengumpulkan masalah, dan perasaan itulah yang membuat Siska tersiksa, karena ia mencoba untuk mengkomunikasikan semuanya dengan S, tapi justru S yang selalu menutup diri kepada Siska.

“Masalahnya cemburuanki ini S trus tidak bisai langsung na ekspresikan rasa cemburunya dan saat terjadi masalah yang besar ini S suka mengungkit-ungkit masalah yang lalu, yang nda pernah dibahas.” (Wawancara tanggal 5 Oktober 2022).

Menurut penuturan Siska (22 tahun) pada kutipan wawancara di atas, ia menjelaskan bahwa pasangannya saat itu merupakan orang yang cemburuan dan juga belum bisa mengkomunikasikan perasaannya jika ia merasa cemburu hingga jika terjadi masalah diantara mereka, S kerap kali mengungkit-ungkit masalah yang lalu yang tidak pernah mereka bicarakan.

Aktivitas pacaran berbeda tiap-tiap individu, ada yang hanya berpegangan tangan, berpelukan, melakukan aktivitas (nonton, jalan-jalan bersama), kissing, atau melakukan hal yang lebih dari sekedar kissing, seperti melakukan seks. Pada hubungan Siska, sesuai penuturannya, aktivitas pacarannya bersama S sudah sampai pada tahap melakukan seks. Ia dan S sudah beberapa kali melakukan seks, namun menurut Siska, hal itu hanya seperti pemenuhan nafsu sesaat. Karena Siska dan S melakukan hal tersebut, meski atas keinginan mereka, namun saat mereka bertemu, hanya seks saja yang mereka lakukan, tidak ada perbincangan.

Siska sulit untuk menyelesaikan hubungannya bersama S karena belakangan ternyata Siska baru mengetahui sifat S, yang jika dahulu S yang menyuruh Siska untuk menjauhi beberapa sifat laki-laki yang ternyata sifat laki-laki yang dulunya disebutkan S untuk dihindari, malah sekarang S lah yang berperilaku seperti itu. Hal tersebutlah yang membuat Siska merasa sangat kecewa dengan S. Bahkan setelah putus dengan S, Siska justru merasa sangat tertekan karena rasa kecewanya sampai ia berani untuk minum soju (jenis minuman memabukkan dari Korea). Meski, sulit, namun akhirnya ia bisa menerima keputusannya untuk putus dengan S karena ia sadar jika ia melanjutkan hubungan tersebut, maka mentalnya akan lebih tidak stabil.

Siska (22 tahun) menggambarkan kekerasan yang ia terima saat menjalin hubungan pacaran sebagai kekerasan psikologis. Sebagaimana pernyataannya pada saat wawancara;

“Kenna mentalnya itu karena saya tidak bisaka ditekan, trus hubunganku saat itu LDR, dan kau tauji saat LDR seperti itu, penyelesaian masalahnya yang susah karena tidak secara langsung (tatap muka)”. (Wawancara tanggal 5 Oktober 2022).

Siska menjelaskan bahwa yang membuatnya tertekan adalah karena ia tipe orang yang tidak bisa ditekan, dan saat itu, karena LDR penyelesaian masalahnya yang susah karena menurut Siska masalahnya tersebut bisa saja dengan mudah diselesaikan jika mereka bertemu secara langsung. Siska (22 tahun) juga menambahkan:

“Memang S tidak melakukan kekerasan yang terlihat langsung tapi dia berhasil buatka kek merasa “ndaada memang orang yang cocok/tahan sama kau Siska, susahko untuk kontrol dirimu, dll”. (Wawancara tanggal 5 Oktober 2022).

Menurut pernyataan Siska, memang S tidak melakukan kekerasan secara langsung yang terlihat, tapi dia berhasil membuat Siska merasa bahwa ia tidak pantas mendapatkan kasih sayang, tidak ada orang yang akan tahan bersama Siska karena ia belum bisa mengontrol dirinya.

Banyak hal yang bisa terjadi dalam menjalin hubungan pacaran tak terkecuali tindakan manipulatif. Perilaku manipulatif berdasarkan halodoc.com dapat berupa melakukan gaslighting, silent treatment, menarik diri ataupun mengancam pasangan. Dan berdasarkan pada hal tersebut, informan dalam penelitian pernah merasakan tindakan manipulatif dari pasangan mereka. Dari pernyataan Siska (22 tahun) di atas, perlakuan yang ditujukan padanya dapat dikatakan sebagai bentuk gaslighting, yaitu suatu bentuk tindakan terselubung yang membuat pelaku mencoba menyesatkan korban dengan menciptakan narasi palsu, sehingga korban mempertanyakan realitasnya, salah satu contohnya adalah ketika pasangan meremehkan emosi pasangannya. Gaslighting adalah salah satu bentuk perbuatan untuk membuat Siska merasa sendiri dan ditinggalkan, karena saat ada masalah dalam hubungan atau Siska berbagi masalah dengan S, ia justru membiarkan Siska sendiri. Hal itu juga diungkapkan oleh Siska bahwa saat ada masalah dalam hubungan mereka, saat Siska berusaha untuk mengkomunikasikannya, justru S yang tidak memperdulikan Siska dan lebih memilih untuk diam. Jadi, selain gaslighting ia juga mendapatkan perlakuan silent treatment, yakni salah satu bentuk penyelesaian masalah namun dengan cara menolak berkomunikasi dan mengabaikan kehadiran Siska.

Begitulah, cara penyelesaian masalah dalam hubungan mereka biasanya dengan cara mendinginkan masalah tersebut hingga saat sudah merasa baik, semuanya kembali seolah-olah masalah tersebut tidak pernah ada. Hingga hal-

hal tersebut kembali terulang, dan saat Siska dan S merasa capek akan hubungan mereka, akhirnya Siska dan S memutuskan hubungan mereka.

3.3.2. Kasus kekerasan Dalam Pacaran (Lina, 22 tahun)

Saya bertemu dan berkenalan dengan Lina melalui seorang teman. Awalnya, saya mengetahui bahwa Lina pernah mengalami kekerasan dalam pacaran melalui cerita seorang teman. Dan saat ditanyai terkait penelitian ini yang memerlukan informan, Lina bersedia untuk terlibat, saya pun mengkonfirmasi kembali dengan Lina dan kami mengatur pertemuan untuk wawancara. Wawancara dilakukan di kos Lina, di jalan Alauddin. Cerita Lina dimulai dengan menceritakan awal pertemuannya bersama pacarnya saat itu. Hubungan pacaran mereka bertahan selama 4 tahun, dimulai pada tahun 2018-2022, dan menjalani hubungan LDR karena R yang bekerja di luar kota dan Lina yang masih harus menyelesaikan pendidikannya. Di masa awal hubungan mereka, semuanya berjalan dengan baik seperti pasangan-pasangan pada umumnya, saling memberi perhatian dan komunikasi berjalan dengan lancar. Dua tahun hubungannya berjalan dengan baik, meski harus melewati LDR. Memasuki tahun ketiga hubungan antara keduanya, banyak hal yang perlahan mulai berubah. Sifat-sifat R banyak yang terungkap, mendekati beberapa perempuan secara terang-terangan di depan Lina, serta kejadian-kejadian mirip lainnya (telfonan dengan perempuan lain, meminta kontak perempuan lain). Meski hal tersebut diketahui Lina, namun Lina berusaha memahami R karena saat ditanya mengenai hal itu, R menjawab bahwa mereka hanya teman saja. Namun, lama kelamaan Lina merasa bahwa hal tersebut sudah tidak bisa ia terima karena R sudah tidak menghargainya.

Lina (22 tahun) memaknai kekerasan dalam pacaran, yaitu saat pasangannya mulai meninggikan volume suaranya saat mereka melakukan perbincangan atau dalam proses menyelesaikan masalah yang ada dalam hubungannya. Seperti pernyataannya saat diwawancarai berikut:

“Saya anggap kekerasan itu kalo dibentakka, karena langsung kayak nyakko’, langsung nyesek skali. Sudah kutanya kek kenapa ko kah suka bentak begitu? Saya nda suka, bapakku saja nda pernahka nabentak begitu.” (Wawancara tanggal 28 September 2022).

Lina (22 tahun) melalui kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah ketika ia dibentak oleh pasangannya. Karena, ia merasa seorang pasangan tidak berhak untuk membentak meskipun itu untuk tujuan menegur, dll karena ia bahkan tidak pernah dibentak oleh orangtuanya.

Penyebab terjadinya kekerasan dalam hubungan Lina, biasanya dimulai ketika Lina menangis, dan itu terjadi karena R selalu melakukan komunikasi dengan beberapa perempuan. Seperti pada ungapannya saat diwawancarai:

“Kalo kekerasannya itu, tahun 2021 keknya. Kan seringka datang ke kontrakannya sama teman-temannya. Dia itu nda suka liat kalo saya menangis, na saya menangis gara-gara dia ji juga. Jadi setiap kali saya menangis pasti nabentakka, sempat juga kek napegang pergelasan tangganku kencang sampe merah karena melawanka. Pernah juga itu gara-gara cewek juga, melawankan, trus nacekika di kontrakannya, teman-temannya adaji di luar. Pokoknya dia itu nda suka kalo kusuruh berubah, katanya dia nda bisa.” (Wawancara tanggal 28 September 2022).

Bentuk kekerasan yang terjadi pada kasus Lina (22 tahun) adalah kekerasan fisik. Hal itu terjadi saat R secara terang-terangan berkomunikasi (telponan, chat) dengan perempuan lain dan hal tersebut tidak dimaklumi oleh Lina. Pada suatu hari, di kamar kosan R, saat Lina meminta penjelasan kepada R terkait kedekatannya bersama beberapa perempuan, yang berujung Lina menangis yang akhirnya membuat emosi R memuncak hingga menyeret Lina, mencekiknya sampai ia sulit untuk bernafas. Selain pernah dicekik, hal yang tidak menyenangkan lainnya yang terjadi saat masih menjalin hubungan adalah Lina menemukan bahwa R adalah orang yang sudah beberapakali melakukan hubungan intim dengan perempuan lain saat ia masih menjalin hubungan dengan Lina. Bahkan hubungan mereka berakhir karena Lina memergoki R bersama orang lain.

3.3.3. Kasus Kekerasan Dalam Pacaran (Rani, 22 tahun)

Pengalaman kekerasan dalam pacaran yang dialami Rani, seorang mahasiswa Universitas Hasanuddin, bermula sejak usia 18 tahun dan terus berlanjut hingga jenjang perguruan tinggi. Meski hubungan diawali dengan romansa yang tampak wajar, pasangannya, X, secara bertahap menunjukkan perilaku posesif yang tidak masuk akal, seperti pembatasan aktivitas sosial dan kontrol ketat terhadap interaksi di lingkungan sekolah. Dinamika hubungan ini kian memburuk dengan munculnya agresi verbal berupa kata-kata kasar serta kekerasan fisik yang nyata, mulai dari cengkeraman paksa yang menimbulkan memar hingga tindakan penamparan saat amarah pelaku memuncak. Kendati telah terjadi eskalasi kekerasan baik secara psikis maupun fisik, relasi tersebut sempat bertahan cukup lama sebelum akhirnya Rani bersedia membagikan pengalamannya melalui wawancara mendalam sebagai informan penelitian.

Saat menjadi korban dalam sebuah hubungan yang toxic, menurut Rani (22 tahun) seorang korban biasanya tidak mengetahui jika ia masih terlibat dalam hubungan toxic tersebut. Menurutnya, kekerasan seperti itu biasanya disadari ketika seseorang sudah merasa capek dan sudah tidak ingin melanjutkan hubungan. Saat menjalin sebuah hubungan pun dan saat terjadi kekerasan dalam hubungan mereka, Rani (22 tahun) memilih untuk tidak melaporkan pasangannya saat itu, dan memilih untuk memutuskan hubungan saja. Seperti unguapannya saat diwawancarai:

“Saat terjadi kekerasan, saya ndabisa berbuat apa-apa, campur aduk sih, merasa sedih, marah, jengkel, tapi nda bisa juga ambil tindakan. Mauka laporkan ke orang tuaku saja, tapi saat itu kupikir nda bijak karena saya yang pilih untuk menjalin hubungan saat itu. Selain itu masih kupikir ji juga itu mantanku, kek bemana nanti dia kedepannya kalo kulapor, dll. Jadi putus ja saja”. (Wawancara tanggal 18 Oktober 2022).

Kutipan wawancara di atas, Rani menjelaskan bahwa saat terjadi kekerasan kepadanya ia tidak bisa berbuat apa-apa. Rasanya campur aduk, sedih, marah, jengkel tapi ia tidak mengambil tindakan. Saat ingin melaporkan kasusnya kepada orangtua saja, ia merasa tindakannya kurang bijak karena ia yang memilih untuk menjalin hubungan tersebut. Selain itu, Rani juga masih memikirkan nasib mantannya kedepannya jika ia dilaporkan, jadi ia memilih untuk memutuskan hubungannya saat itu, karena menurutnya, dengan begitu, masalahnya selesai.

Kekerasan dalam pacaran yang dialami Rani mencakup dimensi verbal, fisik, hingga pembatasan aktivitas yang pada dasarnya merupakan pelanggaran terhadap hak individu yang independen. Fenomena ini sering kali berakar dari sifat posesif pasangan, menurut KBBI ialah sebuah kecenderungan untuk memiliki secara berlebihan dan kecemburuan ekstrem yang memicu pengalihan kontrol serta pengekangan terhadap ruang gerak perempuan, terutama dalam interaksi sosial dengan lawan jenis. Di tengah dinamika yang berbahaya ini, sering kali terjadi distorsi pemahaman di mana dominasi salah satu pihak secara keliru dianggap sebagai manifestasi rasa cinta, padahal tindakan tersebut merupakan bentuk awal dari siklus kekerasan yang merusak otonomi korban dalam hubungan. Tidak hanya pada aktivitas sehari-hari, bentuk larangan lainnya seperti yang dikatakan oleh Rani (22 tahun):

“Saya juga dibatasi dalam bersosial media, untuk mengupload story instagram saja harus ada persetujuan dari cowokku. Tidak boleh yang terlalu kelihatan mukaku lahh, seperti itu. Selain itu, yang nda masuk akal menurutku pernah juga dia larangka untuk duduk dekat laki-laki, padahal posisinya saat itu masih SMA ka dan itu aturan duduknya sudah diatur seperti itu” (Wawancara tanggal 18 Oktober 2022).

Menurut penuturan Rani (22 tahun) pada wawancara di atas, bentuk pembatasan aktivitas yang dilakukan oleh pasangannya adalah pembatasan dalam bersosial media, yang harus sesuai dengan persetujuan pacarnya. Kata Rani, untuk mengupload story instagram saja, pacarnya melarang jika muka Rani terlalu kelihatan atau sebisa mungkin tidak memposting foto yang memperlihatkan wajahnya. Selain itu, yang tidak masuk akal adalah, pernah Rani dilarang untuk duduk bersebelahan dengan laki-laki padahal posisinya duduk saat itu sudah diatur seperti itu oleh wali kelasnya.

Jika seseorang yang memiliki sifat posesif tidak bisa mengendalikan diri, tidak jarang mereka akan kembali melakukan kekerasan dalam hubungan. Karena dalam fase itu, korban merasa itu adalah bentuk perhatian, hingga mereka sadar bahwa itu adalah sebuah awal yang akan membawa mereka pada kekerasan selanjutnya. Biasanya, akan terjadi siklus kekerasan, korban akan menerima permintaan maaf dari pelaku, selanjutnya akan terjadi pemakluman hingga kemudian kembali terjadi kekerasan.

3.3.4. Kekerasan Dalam Pacaran (Yeni, 22 tahun)

Pengalaman Yeni sebagai penyintas kekerasan dalam pacaran bermula dari pertemuan melalui *game online* dengan Z, yang kemudian berkembang menjadi hubungan asmara selama satu tahun. Meski awalnya berjalan harmonis, memasuki bulan keempat, Z mulai menunjukkan perilaku posesif dan kecemburuan ekstrem, seperti melarang interaksi Yeni dengan teman laki-laki hingga melontarkan makian kasar. Peningkatan kekerasan berkembang dari verbal menjadi fisik, di mana Yeni pernah diseret, wajahnya dilempar ponsel, hingga menerima ancaman manipulatif dari Z yang berniat melukai diri sendiri jika keinginannya tidak dituruti. Meskipun Yeni telah memberikan dukungan emosional dan finansial yang signifikan, Z yang memiliki latar belakang kurang perhatian keluarga justru bertindak dominan dan semena-mena. Yeni akhirnya berhasil memutus siklus hubungan yang toksik dan penuh pengekanan tersebut setelah merasa lelah secara mental dan berani mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungan demi kebaikan dirinya. Saat menjalin hubungan bersama Z, Yeni (22 tahun), kala itu mendapatkan kekerasan verbal karena ia ketahuan diantar pulang oleh teman laki-lakinya. Mengetahui hal tersebut, pasangannya saat itu emosi. Seperti pernyataan Yeni (22 tahun) saat diwawancarai:

"Dia bilangika "sundala inie, siapa lagi itu antar-antarko, kenapa nda kau tanya untuk jemputko". Lucunya juga karena yang antarka itu teman ji dan sempatka adu mulut lagi karena itu" (Wawancara tanggal 23 September 2022).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, Yeni menjelaskan bahwa ia pernah dikatai sundala. Pacarnya saat itu marah karena Yeni diantar oleh teman laki-lakinya sedangkan pacarnya bisa saja menjemput Yeni. Bahkan gara-gara hal seperti itu, mereka sering beradu mulut.

Pada kasus Yeni (22 tahun), mantan kekasihnya yang melakukan kekerasan, menurutnya salah satu faktornya adalah karena mantannya itu kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya sehingga ia bisa berbuat sesukanya. Menurut penuturan Yeni (22 tahun), dalam wawancara:

"...seringka juga diancam. Kan dia ini orangnya nekat, jadi kadang takut-takutka juga. Setauku itu pacarku anak bungsu, trus pernah itu saya datang ke

rumahnya, dan di depannya kakaknya itu dia kasarika tapi tidak ditegurji juga, jadi beranggapan ma kalo memang ini dia kurang ki perhatian dari keluarganya. Untuk ancaman, dia pernah ajak ka keluar tapi nda mauka dan dia ancamka akan datang ke rumah sambil teriak-teriak kalo saya nda keluar dan dengan beraninya dia betul-betul datang di depan rumahku dan teriak-teriak, tapi nda keluarka, sampai akhirnya ia pergi sendiri” (Wawancara tanggal 23 November 2022).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, Yeni mengatakan bahwa saat menjalin hubungan dengan pasangannya saat itu, ia sering diancam. Yeni juga mengatakan bahwa pasangannya itu adalah orang yang nekat, yang terkadang membuat Yeni takut. Sepengetahuan Yeni, pasangannya saat itu adalah anak bungsu, dan salah satu bentuk nekat dari pasangannya itu adalah saat Yeni kerumahnya, Yeni secara terang-terang dikasari oleh pasangannya di depan kakaknya sendiri dan ia tidak mendapat teguran dari kakaknya itu. Dan dari situlah Yeni beranggapan bahwa pasangannya saat itu memang kurang mendapatkan perhatian dari keluarganya. Adapun ancaman yang diterima oleh Yeni adalah saat ia diajak keluar dan Yeni menolaknya sehingga ia diancam oleh pasangannya akan datang ke rumah Yeni sambil berteriak jika saja Yeni benar-benar tidak ingin keluar dengannya. Dan benar, hal tersebut dilakukan oleh pasangannya itu, ia berteriak teriak, namun Yeni tidak keluar, sampai akhirnya pasangannya itu pergi sendiri.

Kekerasan secara fisik yang dialami informan memberikan dampak traumatik. Diantara mereka, pemulihan dari bayang-bayang kekerasan yang pernah mereka alami berbeda-beda. Ada yang sampai mengalami trust issue atau krisis kepercayaan akibat dari perlakuan tidak menyenangkan yang pernah dialaminya. Sehingga jika ingin kembali memulai hubungan, mereka akan lebih selektif atau bahkan tidak ingin menjalin hubungan lagi.

3.3.5. Kekerasan Dalam Pacaran (Cika, 25 tahun)

Cika (25 tahun) menjadi informan dalam penelitian ini melalui rekomendasi teman dekat, di mana wawancara dilakukan secara daring karena kendala jarak. Hubungannya dengan A yang berlangsung selama satu tahun pada 2015 menunjukkan pola kekerasan yang dimulai sejak bulan ketiga, meskipun awalnya A menampilkan citra diri yang baik dan perhatian. Seiring berjalannya waktu, A menunjukkan karakter manipulatif dan posesif yang ekstrem, termasuk melarang Cika bersosialisasi dengan teman-temannya tanpa pengawasan. Puncak kekerasan terjadi ketika A melakukan tindakan fisik fatal dengan membenturkan kepala Cika ke tembok hingga lebam saat terjadi perselisihan. Meski awalnya Cika mencoba memaklumi dan memperbaiki hubungan sebagai respons atas kekerasan pertama yang dialaminya, ketiadaan perubahan perilaku pada A akhirnya mendorong Cika untuk berani mengambil keputusan tegas memutuskan hubungan tersebut.

Setelah mengakhiri hubungan dengan A, Cika menjalin hubungan baru dengan D selama tiga tahun (2017–2019), namun pola kekerasan kembali muncul sejak bulan ketujuh akibat sifat posesif pasangan. Cika mengalami kekerasan verbal yang merendahkan berupa perkataan *lonte* hingga kekerasan fisik berupa penamparan, di mana pada hubungan ini ia mulai menunjukkan keberanian untuk melawan secara langsung. Meskipun mengalami perlakuan kasar, Cika terjebak dalam kecenderungan menyalahkan diri sendiri (*self-blame*) dan memilih introspeksi personal dibandingkan melaporkan kekerasan tersebut, didorong oleh harapan bahwa D akan berubah. Pada akhirnya, setelah terus-menerus memaklumi perilaku toksik tanpa adanya perubahan nyata dari pihak laki-laki, Cika memutuskan untuk mengakhiri hubungan karena merasa lelah secara mental.

Cika mengakui bahwa dirinya kala itu (yang masih mempertahankan hubungan dengan orang yang salah) sebagai orang bodoh.

“Bodoh banget ka waktu itu, (sambil tertawa) karena menganggap kekerasan sebagai hal yang masih bisa diperbaiki, dan dia bisa berubah, padahal yang seperti itu akan sulit untuk di ubah.” (Wawancara tanggal 6 Desember 2022).

Cika (25 tahun) melihat kekerasan yang terjadi padanya saat itu atas kesalahan dirinya. Ia banyak menyalahkan diri sendiri karena ia juga termasuk tipe orang yang tidak ingin mengecewakan orang lain, jadi saat ditanyai terkait pernahkah ada keinginannya untuk melaporkan kekerasan yang ia terima, ia lebih memilih untuk introspeksi diri, dan masih meyakinkan dirinya bahwa masalahnya tersebut bisa ia atasi sendiri. Pada kasus Cika (25 tahun), pasangannya melontarkan ungkapan yang menohok saat mereka melakukan perdebatan, seperti ungkapannya saat diwawancarai:

“Tiap kali dia emosi pasti selalu ada kata lonte yang keluar, entah saat dia jengkel atau apa, tapi selalu memang dia keluarka kata-kata semacam itu”. (Wawancara tanggal 6 Desember 2022).

Dari pernyataan Cika di atas, ia menjelaskan bahwa setiap kali pasangannya saat itu marah, pasti ada kata lonte yang keluar, dan Cika pun tidak tidak mengerti, ia hanya menganggap hal tersebut sebagai luapan emosi tiap kali pasangannya itu marah.

Ekspresi kasih sayang yang ditunjukkan secara berlebihan sering kali menjadi bumerang yang memicu ketimpangan relasi dan dominasi dalam hubungan pacaran. Berdasarkan pengalaman para informan, manifestasi cinta yang destruktif ini biasanya muncul dalam bentuk kecemburuan ekstrem, terutama terhadap lingkaran pertemanan korban, yang kemudian menjadi pintu masuk bagi kekerasan verbal dan perdebatan kusut. Sebagaimana yang dialami oleh Cika (25 tahun), pola ini menciptakan trauma mendalam, namun sekaligus memberikan pelajaran berharga untuk lebih waspada dalam mengenali tanda-

tanda peringatan (*red flags*) demi menghindari siklus kekerasan serupa di masa depan.

3.3.6. Kekerasan dalam Pacaran (Putri, 20 tahun)

Putri adalah seorang ibu muda sekaligus janda dengan dua anak yang telah mengalami dinamika kekerasan sejak pernikahan pertamanya di usia 16 tahun. Setelah suaminya meninggal akibat sakit dan kebiasaan mabuk-mabukan, Putri terpaksa menjadi tulang punggung keluarga dengan bekerja sebagai pekerja seks komersial (PSK) demi memenuhi kebutuhan hidup. Dalam pekerjaannya, ia sering mengalami kekerasan dari pacarnya, meskipun ia cenderung menyangkal perlakuan kasar tersebut saat diwawancarai, sebuah pernyataan yang bertolak belakang dengan kesaksian ibunya. Realitas pengekangan yang dialami Putri terlihat jelas ketika ia dilarang keluar oleh pacarnya saat jadwal wawancara, sehingga proses pengambilan data harus dialihkan ke wisma tempatnya bekerja atas izin keluarga. seperti penuturannya saat diwawancarai:

*"..nda pernah ja sekarang mengalami kekerasan, dulu ji tapi nda mauma ingatki"
(Wawancara tanggal 25 November 2022).*

Dari pernyataan Putri, ia menegaskan bahwa ia tidak menerima kekerasan dari pacarnya saat ini. Pernah memang, namun kejadiannya sudah lama dan Putri sudah tidak mau mengingatnya lagi.

Bentuk kekerasan yang diterima oleh Putri (20 tahun) adalah kekerasan fisik serta kekerasan secara ekonomi. Untuk kekerasan fisik, ibu Putri tidak banyak memberikan jawaban atas kekerasan fisik yang terjadi pada anaknya. Namun, dijelaskan oleh ibunya bahwa pada kasus Putri (20 tahun), ia menjadi korban kekerasan secara ekonomi karena waktu itu ia dimanfaatkan oleh pasangannya. Kekerasan secara ekonomi menurut Ismail, dkk (2022:46) adalah mengambil uang korban, mengatur pengeluaran dari hal sekecil-kecilnya dengan maksud mengendalikan tindakan korban, memaksa korban untuk membiayai kebutuhannya sehari hari.

Pada kasus Putri (20 tahun), tidak banyak informasi yang saya dapatkan karena Putri tidak mengakui dirinya sebagai korban kekerasan dalam pacaran. Berdasarkan pernyataan Pak Muslimin (43 tahun) terkait pemulihan korban kekerasan dalam pacaran membutuhkan waktu yang lama, untuk benar-benar mengakui dan pulih dari kasus kekerasan yang terjadi pada mereka. Mereka yang dianggap belum pulih dari kekerasan yang terjadi padanya, dianggap belum bisa berpikir logis untuk menjawab dan menyampaikan kekerasan yang terjadi padanya. Sama halnya dengan yang terjadi pada Putri, karena ia belum pulih dan tidak mendapatkan penanganan terkait kekerasan yang menimpahnya, karena itulah ia enggan untuk terlibat dalam penelitian ini.

3.4. Bentuk-Bentuk Kekerasan Dalam Pacaran yang Dialami

3.4.1. Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal (*Verbal Abuse*) didefinisikan sebagai segala bentuk ucapan yang ditujukan kepada seseorang yang mungkin dianggap merendahkan, tidak sopan, menghina, mengintimidasi, rasist, seksis, homofobik, ageism atau menghujat. Tindakan ini memiliki beberapa cakupan seperti membuat pernyataan sarkastik, menggunakan nada suara yang merendahkan atau menggunakan keakraban yang berlebihan dan tidak diinginkan (Johnson, 2000). (Erniwati & Fitriani, 2020) menyebutkan kekerasan verbal dilakukan melalui tutur kata yaitu membentak, memaki, menghina, mencemooh, meneriaki, memfitnah dan berkata kasar serta mempermalukan seseorang di depan umum dengan kata kata kasar. (Nazhifah, 2017) menyebutkan bahwa bentuk kekerasan verbal terbagi menjadi 3 jenis, yaitu: (1) membentak; (2) memaki; dan (3) memberi julukan negatif atau melabel.

Jenis kekerasan ini banyak terjadi saat pelaku merasa kesal dengan pasangannya, biasanya berupa perkataan kasar. Selain itu, pelaku juga melontarkan perkataan yang berisi ancaman. Sebelum terjadinya kekerasan secara fisik, banyak korban yang mendapatkan penghinaan, dan kata sundala adalah yang paling sering disebutkan oleh informan. Sundala diartikan sebagai wanita jalang dan kata tersebut termasuk dalam kata makian. Bentuk kekerasan ini dirasakan oleh Yeni (22 tahun), Rani (22 tahun) dan Cika (25 tahun). Ketiganya mendapatkan kata hinaan yang sama, yakni kata sundala atau lonte dari pasangannya saat itu. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Cika (25 tahun):

“Tiap kali dia emosi pasti selalu ada kata lonte yang keluar, entah saat dia jengkel atau apa, tapi selalu memang dia keluarka kata-kata semacam itu”. (Wawancara tanggal 6 Desember 2022).

Kekerasan verbal yang terjadi pada kasus informan merupakan kekerasan awal yang biasanya terjadi. Kata-kata kasar yang diucapkan oleh pelaku adalah kata makian atau hinaan seperti lonte atau sundala.

3.4.2. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah setiap perbuatan yang menyebabkan rasa sakit, cedera, luka atau cacat pada tubuh seseorang dan menyebabkan kematian. Kekerasan fisik dilakukan dengan cara menampar, menggigit, memelintir tangan, menikam, mencekik, membakar, menendang, mengancam dengan benda atau senjata, dan membunuh (Poerwandari, 2000).

Kekerasan dalam pacaran yang banyak terjadi adalah bentuk kekerasan secara fisik. Penyebab terjadinya kekerasan ini biasanya digunakan untuk mengancam pasangan, yang awalnya hanya ingin menakut-nakuti berakhrir menimbulkan luka pada pasangan. Kekerasan secara fisik yang dirasakan informan berupa menampar, mencekik, menendang, mencengkram, memukul. Seperti yang diungkapkan oleh Rani (22 tahun):

“Pernah juga itu gara-gara cewek, melawankan, trus nacekik ka di kontrakannya.” (Wawancara tanggal 28 September 2022).

Bentuk kekerasan yang banyak disebutkan oleh informan adalah bentuk kekerasan horizontal, yakni adanya pemanfaatan kekuatan laki-laki terhadap perempuan. Seperti yang disebutkan oleh Lina (22 tahun) dan Rani (22 tahun) bahwa saat mereka mencoba melakukan perlawanan saat terjadi kekerasan, yang mereka dapatkan justru kekerasannya bertambah. Pada kasus kekerasan dalam pacaran, meski tidak berencana untuk melakukan kekerasan kepada korban, namun akibat dari adanya kemarahan yang memuncak, akhirnya membuat pelaku menggunakan kekuatan mereka menakut-nakuti korban dengan melakukan ancaman, seperti ingin memukul, dll sehingga jika para pelaku tidak bisa mengontrol emosinya, maka terjadilah kekerasan. Kekerasan fisik juga dialami oleh Yeni (22 tahun) dan Cika (25 tahun). Yeni (22 tahun) menerima perlakuan kasar saat pasangannya saat itu merasa emosi, hingga ia melemparkan handphone dan mengenai muka Yeni. Pada kasus Cika (25 tahun) ia menerima kekerasan dari pasangannya karena ia tidak menurut pada A (inisial nama pasangan). Kronologinya terjadi saat Cika ingin meninggalkan pembicaranya dengan A, namun karena merasa kesal, A langsung menarik lengan Cika dan membenturkan kepalanya di tembok hingga menimbulkan luka lebam.

3.4.3. Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologis ialah serangkaian perbuatan yang memicu rasa takut, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan individu untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Kekerasan psikologis mencakup mengancam, merendahkan dan melecehkan, memaksa, dan tindakan-tindakan lain yang menimbulkan rasa takut (Poerwandari, 2000). Dalam konteks hubungan asmara atau berpacaran kekerasan psikologis merupakan segala bentuk kekerasan nonfisik yang bersifat manipulatif dan dilakukan dengan sengaja (Stark, 2015). Perilaku tersebut ditujukan untuk mengontrol, mendominasi, mengancam, dan membatasi pergaulan pasangan (Wekerle & Wolfe, 1999). Temple dkk. (2016) menyatakan bahwa seseorang yang mengalami kekerasan psikologis dapat mengalami dampak yang berat pada orang tersebut. Secara umum dampak dari kekerasan psikologis dapat menggerus *self esteem* korban, membuat korban ketakutan, tidak memiliki power, depresi, kebingungan, merasa tidak berharga, dan tidak memiliki harapan (Stark, 2015).

Kekerasan psikologis yang terjadi pada kasus informan dalam penelitian ini mencakup berteriak-teriak, mengancam, merendahkan, dan tindakan-tindakan lain yang menyebabkan rasa takut. Kekerasan jenis ini mengakibatkan korban awalnya kurang menyadari hal tersebut. Akhirnya, karena tidak menyadari itu, terjadilah pemakluman dan yang parah adalah ketika mereka menjadi hilang kepercayaan untuk menjalin hubungan yang baru bersama orang lain. Kekerasan secara psikologis ini dialami oleh Siska (22 tahun) dan Yeni (22

tahun). Pada kasus Siska, ia menerima tindakan manipulatif dari pasangannya saat itu. Tindakan manipulatif yang terjadi pada Siska berupa silent treatment dan tindakan menarik diri yang dilakukan oleh pasangannya. Sedangkan pada kasus Yeni (22 tahun), ia menerima ancaman dari pasangannya saat keinginannya tidak dipenuhi.

3.4.4. Kekerasan Ekonomi

Kekerasan finansial atau ekonomi menurut Ismail, dkk (2022) yaitu, mengambil uang korban, mengatur pengeluaran dari hal sekecil kecilnya dengan maksud mengendalikan tindakan korban, memaksa korban untuk membiayai kebutuhannya sehari-hari. Kekerasan secara ekonomi ini dialami oleh Putri (20 tahun). Saat itu, Putri dimanfaatkan oleh pasangannya, uang hasil dari bekerja yang harusnya dibagi dua dengan pasangannya, tapi pasangannya justru mengambil sebagian hak Putri, dan karena ia belum mengetahui hal tersebut. Kekerasan dalam pacaran yang terjadi pada informan dalam penelitian ini setidaknya terjadi dalam dua bentuk kekerasan sekaligus saat menjalin hubungan. Biasanya kekerasan verbal yang menjadi bentuk kekerasan awal yang diterima oleh informan karena kekerasan verbal biasanya digunakan untuk mengancam korban ataupun sebagai bentuk pelampiasan emosi pelaku. Setelah kekerasan verbal terjadi, para pelaku yang tidak dapat mengontrol emosinya, mengakibatkan terjadinya kekerasan secara fisik. Seperti yang dialami oleh Yeni (22 tahun), Rani (22 tahun) dan Cika (25 tahun), ketiga informan tersebut mengalami kekerasan verbal dan kekerasan fisik. Selain itu, kekerasan fisik dan ekonomi yang terjadi dalam kasus Putri (20 tahun).

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran (KDP) terhadap perempuan di Kota Makassar merupakan fenomena sosial yang kompleks dan berakar pada konstruksi budaya patriarki. Budaya ini menempatkan laki-laki sebagai pemegang kontrol utama dan perempuan dalam posisi inferior, sehingga kekerasan sering kali dianggap sebagai media penyelesaian konflik yang wajar. Selain itu, adanya normalisasi terhadap perilaku posesif dan kecemburuan ekstrem yang dianggap sebagai manifestasi rasa cinta membuat batasan antara kasih sayang dan kekerasan menjadi kabur. Hal ini menyebabkan banyak penyintas terjebak dalam siklus kekerasan karena adanya harapan palsu bahwa pasangan akan berubah atau adanya rasa malu untuk mengakhiri hubungan.

Bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh para informan mencakup empat dimensi utama, yaitu kekerasan verbal, fisik, psikologis, dan ekonomi. Kekerasan verbal biasanya menjadi tahap awal melalui makian seperti kata "sundala" atau "lonte" yang bertujuan merendahkan korban. Tingkat kekerasan kemudian meningkat menjadi tindakan fisik seperti menampar, mencekik, hingga membenturkan kepala ke tembok ketika emosi pelaku memuncak. Secara

psikologis, informan mengalami tindakan manipulatif berupa *gaslighting*, *silent treatment*, dan ancaman yang menyebabkan hilangnya rasa percaya diri serta trauma mendalam. Sementara itu, kekerasan ekonomi mewujud dalam bentuk eksploitasi finansial di mana pelaku mengendalikan dan memanfaatkan uang milik korban.

Temuan penelitian juga menyoroti adanya hambatan dalam proses pengakuan dan pemulihan penyintas. Beberapa informan cenderung melakukan penyangkalan (*denial*) terhadap status mereka sebagai korban karena belum mendapatkan penanganan psikologis yang tepat atau masih berada di bawah tekanan manipulasi pelaku. Meskipun demikian, pengalaman pahit yang dialami memberikan pelajaran berharga bagi sebagian informan untuk lebih waspada terhadap tanda-tanda bahaya (*red flags*) dalam hubungan di masa depan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan perlunya pemahaman yang lebih luas mengenai hak-hak individu dalam hubungan asmara guna memutus rantai kekerasan yang sering kali berlanjut hingga ke jenjang pernikahan.

Ucapan Terima Kasih

Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih kami kepada pemerintah Kota Makassar, Kepala UPTDPPA Kota Makassar dan para penyintas kekerasan karena telah memberikan kami ruang untuk penelitian ini, serta kepada Departemen Antropologi, Universitas Hasanuddin atas bimbingan yang diberikan dalam penyelesaian penelitian ini.

Referensi

- Chaniago, M. H., & Arifin, M. (2023). Kekerasan Simbolik Berbasis Gender Di Media Sosial. *Pembangunan Sosial*, 11(4), 35-49.
- Devi, C. N. (2013). *Kekerasan dalam pacaran (studi kasus pada mahasiswa yang pernah melakukan kekerasan dalam pacaran)*. Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 1-11.
- Erniwati, & Fitriani, W. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1-8.
- Johnson, J. H. (2000). Verbal Abuse. *British Journal of Perioperative Nursing*, 10(10), 508-511.
- Khaninah, A. N., & Widjanarko, M. (2016). Perilaku agresif yang dialami korban kekerasan Undip dalam pacaran". *Jurnal Psikologi*, 15(2), 151-160,
- Murray, J. 2006. *But I Love Him: Mencegah kekerasan dan dominasi pasangan dalam Pacaran*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

- Nazhifah. (2017). Pengaruh Verbal Abuse , Kualitas Komunikasi Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(3), 262- 274.
- Poerwandari, K. (2000). Hidden And Destroying: The Complex Layers Of Violence Against Women In Intimate Relationships- A Feminist Psychological Perspective. *이화여자대학교 아시아여성학센터 학술대회자료집*, 275-301.
- Sari, I. P. (2018). Kekerasan dalam hubungan pacaran di kalangan mahasiswa: Studi refleksi pengalaman perempuan. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(1), 64-85.
- Stark, S. W. (2015). Emotional abuse. *Psychology & Behavioral Health* 4th ed. Greyhouse Publishing
- Temple, J. R., Choi, H. J., Elmquist, J., Hecht, M., Miller-Day, M., Stuart, G. L., Brem, M., & Woldfor-Clevenger, C. (2016). Psychological abuse, mental health, and acceptance of dating violence among adolescents. *Journal of Adolescent Health*, 30, 1-6.
- Wekerle, C., & Wolfe, D. (1999). Dating violence in mid adolescent: Theory, significance, and emerging prevention initiative. *Clinical Psychology Review*, 19(4), 435-456.
- Windiani, W., dan Rahmawati, F. N. (2016). Menggunakan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Dimensi-Journal of Sociology*. 9(2): 87-92.